

**Efektivitas Pendampingan Kesehatan Reproduksi pada Santriwati di
LKSA Putri Aisyiyah Ngawen Klaten**
*The Effectiveness of Reproductive Health Assistance for Female Students at the Aisyiyah
Ngawen Klaten Female Student Association*

Sri Sunaringsih Ika Wardoyo^{1*}, Rakhmad Rosadi², Safun Rahmanto³

E-mail Korespondensi : [*sunaringsih@umm.ac.id](mailto:sunaringsih@umm.ac.id)

^{1,2,3} Departemen Fisioterapi Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah
Malang

Info Artikel

| Submitted: 21 Oktober 2024 | Revised: 18 November 2024 | Accepted: 24 November 2024

How to cite: Sri Sunaringsih Ika Wardoyo, dkk., "Efektivitas Pendampingan Kesehatan Reproduksi pada Santriwati di LKSA Putri Aisyiyah Ngawen Klaten", *Sinesia : Journal of Community Service*, Vol. 1, No. 2, November, 2024, hlm. 108-117.

ABSTRACT

Adolescent health is very important to pay attention to because during this period, adolescents experience very significant physical, psychological, and social changes. The background of the community service program at an orphanage called LKSA Putri Aisyiyah Ngawen is because based on the results of observations, there is still a lack of knowledge of orphans' female students regarding their reproductive health, in addition, the lack of knowledge of orphanage caregivers about reproductive health so that health coaching is considered less than optimal, which affects the quality of health of among their orphanage children. The implementation of education at orphanage is important to implement, especially providing education to female students so that they can become pioneers in increasing awareness, changing behavior and peer educators in efforts to improve health in the orphanage environment. Education was carried out at orphanage with 30 female students who lived in the orphanage as participants. The method used was counseling with evaluation in the form of pre-test and post-test. The material provided includes the definition of reproductive health, types of diseases related to reproductive health, as well as steps and benefits of maintaining personal hygiene in adolescents which are divided into two sessions and followed by Q&A. The results showed that the education provided was able to increase the knowledge of female students at LKSA Putri Aisyiyah Ngawen Klaten regarding reproductive health.

Keyword: education, female students, reproductive health.

ABSTRAK

Kesehatan remaja merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan karena pada masa ini remaja mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang sangat signifikan. Latar belakang dilakukannya program pengabdian masyarakat di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Putri Aisyiyah Ngawen ini dikarenakan berdasarkan hasil observasi masih terdapat kurangnya pengetahuan santriwati remaja LKSA terkait kesehatan reproduksi. **Juga terdapat permasalahan terkait** minimya pengetahuan pihak pengasuh LKSA tentang kesehatan reproduksi sehingga pembinaan kesehatan dirasa kurang optimal di mana hal tersebut mempengaruhi kualitas kesehatan santriwati LKSA. Penyelenggaraan edukasi di LKSA penting untuk dilaksanakan, terutama pemberian edukasi pada santriwati sehingga dapat menjadi pionir peningkatan kesadaran, perubahan perilaku dan *peer educator* dalam upaya peningkatan kesehatan di lingkungan LSA. Edukasi dilaksanakan di LKSA Putri Aisyiyah Ngawen Klaten dengan peserta yaitu 30 santriwati.



Metode yang digunakan yaitu penyuluhan dengan evaluasi berupa *pre-test* dan *post-test*. Materi yang diberikan meliputi definisi kesehatan reproduksi, jenis gangguan penyakit terkait kesehatan reproduksi, serta langkah dan manfaat menjaga kesehatan reproduksi pada remaja yang dibagi menjadi dua sesi dan diikuti dengan tanggung jawab. Hasil menunjukkan bahwa edukasi yang dilakukan mampu meningkatkan pengetahuan santriwati LKSA Putri Aisyiyah Ngawen Klaten tentang kesehatan reproduksi.

Kata Kunci: *edukasi, santriwati, kesehatan reproduksi.*

Pendahuluan

Menstruasi merupakan fenomena umum dan normal yang terjadi pada wanita dewasa (Nuwematsiko et al., 2022). Menstruasi terjadi pada masa remaja ketika terjadi perubahan fisiologis dan emosional yang dominan. Masa remaja merupakan masa penting di mana wanita mempersiapkan diri dan menyesuaikan diri untuk mengelola perdarahan menstruasi dengan cara yang aman dan bersih (Sunarsih et al., 2020). Ini juga merupakan waktu yang ideal bagi remaja putri untuk sering bergabung dengan berbagai lingkungan termasuk sekolah dan mencoba merencanakan kehidupan dewasa mereka di masa depan. Namun, sebagian besar remaja putri (wanita berusia 10 hingga 19 tahun) memasuki masa pubertas tanpa mempersiapkan diri karena kurangnya informasi yang memadai. Sebagian besar anak perempuan merasa tidak nyaman membicarakan menstruasi karena hal itu tabu di masyarakat dan remaja putri tidak memiliki akses ke informasi yang memadai (Parida et al., 2021). Bahkan sedikit informasi yang paling sering mereka terima dari lembaga agama, teman sebaya, anggota keluarga sering kali selektif dan dikelilingi oleh persepsi yang salah. Misalnya, masyarakat di negara berkembang sering menganggap menstruasi sebagai sesuatu yang terjadi karena kutukan, tanda penyakit, hukuman dari Tuhan, proses seumur hidup, dan sebagainya (Handayani et al., 2019; O'Brien et al., 2017). Akibatnya, remaja putri menganggap menstruasi sebagai sesuatu yang memalukan dan harus disembunyikan (Okoli et al., 2022). Hal ini dapat meningkatkan kerentanan remaja putri untuk mengalami masalah mental, emosional, dan fisik. Kondisi ini semakin mengganggu aktivitas sehari-hari, prestasi akademik, kehadiran di sekolah, dan hubungan sosial remaja putri (Johariyah & Mariati, 2018; Kuo et al., 2019).

Berdasarkan hasil survei dan wawancara singkat dengan kepala LKSA Putri Aisyiyah Ngawen Klaten diketahui bahwa terdapat beberapa kendala terutama terkait dengan permasalahan kesehatan reproduksi santriwati yang masih sangat kurang. Hal ini didukung dengan data yang terdapat di Buku Laporan LKSA Tahun 2022, bahwa santriwati cukup jarang mengganti pembalut ketika menstruasi (48%), serta 54% jarang mengganti celana dalam sehari (<2 kali). Sebenarnya untuk mengatasi hal ini pihak LKSA telah memiliki rencana untuk

membentuk kader kesehatan remaja yang direkrut dari santriwati sendiri yang nantinya akan bertugas untuk memberikan *peer educator* pada santriwati lainnya serta mengajak untuk berperilaku hidup bersih sehat. Akan tetapi ide ini terhambat dengan keterbatasan SDM di bidang kesehatan yang dimiliki LKSA untuk melatih calon kader kesehatan remaja, dikarenakan sebagian besar pengasuh memiliki latar belakang non-kesehatan. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi yang tepat pada santriwati di LKSA Putri Aisyiyah Ngawen Klaten.

Metode Penelitian

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini berhasil dilaksanakan pada tanggal 20 September 2024 di LKSA Putri Aisyiyah Ngawen Klaten. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 30 santriwati. Pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu perizinan, dan diskusi rencana kegiatan dengan pengasuh LKSA, observasi kondisi LKSA, persiapan serta edukasi sesuai dengan jadwal dan lokasi yang ditentukan. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan metode penyuluhan atau pemaparan materi tentang kesehatan reproduksi. Sebelum pemaparan materi, dilaksanakan terlebih dahulu pre-test untuk melihat pengetahuan yang sudah dimiliki peserta sebelum materi dipaparkan. Pemaparan materi dilakukan oleh narasumber sesuai dengan bidang ilmu terkait yang dilanjutkan dengan Tanya jawab untuk memfasilitasi peserta dalam mendalami materi yang diberikan. Pelaksanaan pengabdian selanjutnya ditutup dengan evaluasi menggunakan post-test untuk melihat tingkat pengetahuan dan keberhasilan edukasi. Selain itu, dilakukan pula diskusi untuk mendapatkan umpan balik (*feedback*) yang peserta dapatkan dari edukasi ini.

Hasil dan pembahasan

Kegiatan edukasi ini merupakan salah satu bentuk upaya peningkatan kesadaran santriwati terkait pentingnya menjaga kesehatan reproduksinya. Kegiatan ini dilaksanakan di LKSA Putri Aisyiyah Ngawen Klaten pada tanggal 20 September 2024. Materi pertama yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan ini adalah terkait definisi kesehatan reproduksi dan jenis gangguan penyakit terkait kesehatan reproduksi. Pada materi ini peserta diberikan informasi mengenai konsep dasar tentang kesehatan reproduksi dan apa saja jenis gangguan penyakit terkait dengan system reproduksi perempuan. Pada kegiatan sesi ini, peserta diharapkan dapat memahami tentang konsep kesehatan reproduksi dan apa saja resiko yang mungkin terjadi jika peserta kurang menjaga kesehatan reproduksinya. Dokumentasi kegiatan ini dapat dilihat pada gambar 1 dan gambar 2 berikut



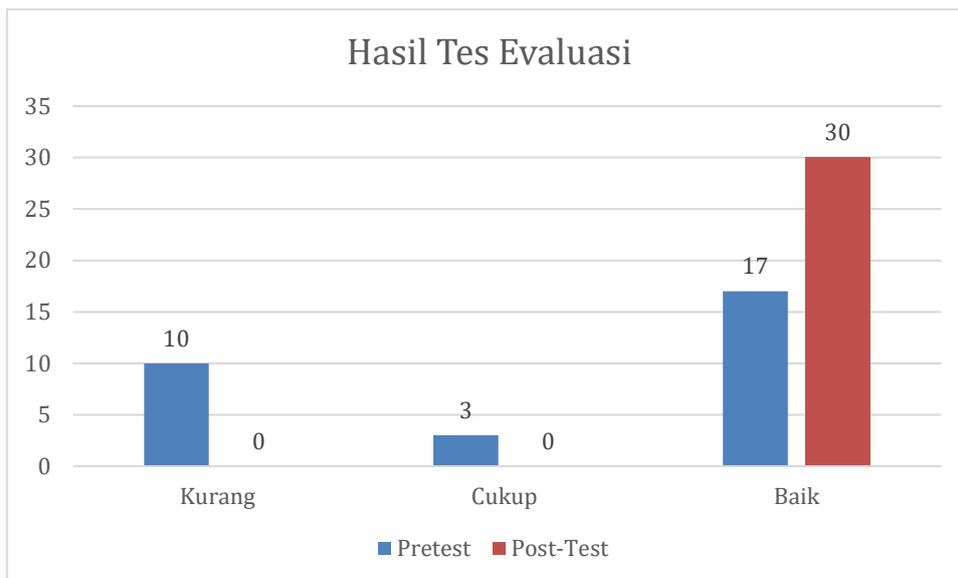
Gambar 1. Lokasi LKSA Putri Aisyiyah Ngawen Kabupaten Klaten



Gambar 2. Penyampaian Materi tentang Kesehatan Reproduksi pada Santriwati di LKSA Putri Aisyiyah Ngawen Kabupaten Klaten

Pada gambar 2, menunjukkan penyampaian materi kedua yang dipaparkan mengenai langkah dan manfaat menjaga kesehatan reproduksi pada remaja seperti rajin mengganti pembalut saat menstruasi, maupun mengganti celana dalam minimal 2x sehari. Pada sesi pertanyaan di masing-masing sesi, santriwati peserta kegiatan penyuluhan sangat antusias dalam memperhatikan dan aktif dalam mengajukan pertanyaan kepada narasumber.

Evaluasi kegiatan ini dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test sehingga dapat melihat tingkat pengetahuan yang didapatkan oleh peserta pengabdian. Hasil pre-test dan post-test dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Hasil Pre-Test dan Post Test santriwati peserta kegiatan penyuluhan

Berdasarkan hasil evaluasi pada Gambar 3 diketahui bahwa terjadi kenaikan tingkat pengetahuan santriwati setelah dilakukan edukasi. Sebelum edukasi, terdapat 10 (33,33%) yang memiliki pengetahuan yang kurang, 3 peserta (10%) memiliki pengetahuan cukup dan hanya 17 (56,67%) peserta yang memiliki pengetahuan baik mengenai kesehatan reproduksi. Kondisi sebelum edukasi tersebut menunjukkan bahwa masih banyak santriwati pengetahuannya belum baik. Setelah yang tingkat dilakukan edukasi, semua tingkat pengetahuan peserta meningkat menjadi baik (100%) sehingga edukasi yang diberikan dapat dikatakan berhasil. Tingkat pengetahuan yang didapatkan dari hasil edukasi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengetahuan santriwati mengenai kesehatan reproduksi. Selain itu, keberhasilan edukasi ini juga dapat diketahui dari hasil umpan balik yang dilakukan dengan bertanya secara langsung kepada peserta sehingga dapat diketahui keadaan awal dan akhir peserta edukasi. Berdasarkan umpan balik, kegiatan edukasi ini dilaksanakan dengan menarik sehingga peserta bersemangat dan penuh perhatian sehingga edukasi tersampaikan dengan baik.

Pembahasan

Pengetahuan merupakan hasil tahu yang terjadi setelah seseorang merasakan suatu objek tertentu melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap dan peraba dimana sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan diperoleh secara formal dan informal. Pengetahuan formal diperoleh dari sekolah dan pengetahuan informal misalnya diperoleh dari penyuluhan kesehatan, informasi dari teman, orang tua, atau dari berbagai media informasi. Di sekolah dalam proses pembelajaran terjadi proses

penyampaian materi edukasi dari pendidik kepada sasaran (siswa) untuk mencapai perubahan perilaku (Johariyah & Mariati, 2018; Puspita, 2018).

Menurut (Prastyo, 2020; Putra et al., 2015), tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh faktor edukasi yaitu adanya bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain sehingga orang tersebut menjadi sadar. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan pengetahuan seperti yang diharapkan dari penyuluhan kesehatan. Pengetahuan tersebut diharapkan dapat mengubah perilaku siswi tentang kesehatan reproduksi. Peningkatan pengetahuan tersebut dikarenakan adanya pemberian informasi, yang di dalamnya terdapat suatu proses pembelajaran. Proses pembelajaran menurut (Casale et al., 2019; Kuo et al., 2019; Plenty et al., 2021), dapat diartikan sebagai suatu proses untuk menambah pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang dapat diperoleh melalui pengalaman atau melakukan studi (proses belajar mengajar). Dengan belajar, individu diharapkan mampu menggali apa yang terpendam dalam dirinya dengan mendorongnya untuk berfikir dan mengembangkan kepribadiannya dengan cara membebaskan diri dari ketidaktahuannya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan kesehatan yang dikemukakan oleh (Junias et al., 2023; Sari et al., 2023), yaitu meningkatkan pengetahuan masyarakat di bidang kesehatan, tercapainya perubahan perilaku, individu, keluarga, dan masyarakat sebagai sasaran utama pendidikan kesehatan dalam membina perilaku sehat dan lingkungan sehat serta berperan aktif dalam upaya peningkatan derajat kesehatan yang optimal sesuai dengan konsep kesehatan sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian. Hal ini sejalan dengan penelitian terkait yaitu penelitian (Putra et al., 2015) terdapat peningkatan pengetahuan tentang kesehatan remaja. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Puspita, 2018; Widayati et al., 2023) bahwa terdapat pengaruh penyuluhan tentang kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

Setiap perilaku remaja (siswi) yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dipengaruhi oleh banyak hal, selain faktor pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor budaya, orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan, lembaga agama, dan emosi dari dalam diri individu tersebut. Sikap mengenai kesadaran untuk menjaga kesehatan reproduksi sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan individu dan lingkungan sekitar yang mendukung siswi untuk menjaga kesehatan reproduksi dan kebersihan diri (Sari et al., 2023). Menurut peneliti, pendidikan kesehatan tentang perilaku kesehatan reproduksi efektif dan efisien serta memiliki pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan pada siswi remaja, namun keberhasilan peningkatan pengetahuan siswi sebagai hasil dari pemberian pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor peneliti, faktor responden, dan faktor sarana dan prasarana (Nuttall et al., 2022). Dari segi faktor pemberi edukasi yaitu narasumber memiliki kemampuan untuk mengendalikan suasana dan kondisi proses penyuluhan secara optimal, sehingga terdapat partisipan (siswi) yang mampu memperhatikan informasi yang disampaikan oleh narasumber. Sementara

itu, faktor partisipan (siswi) ada beberapa penyebabnya, antara lain kemampuan menyerap informasi terhadap pendidikan kesehatan yang diberikan. Penerimaan informasi baru yang belum pernah didengar sebelumnya dapat menyebabkan responden kesulitan dalam memahami informasi yang diberikan, sehingga perlu dikondisikan situasi pendidikan yang kondusif.

Persepsi responden juga dapat menjadi salah satu penyebab meningkatnya pengetahuan responden. Apabila seseorang salah mengartikan informasi yang diterimanya, dapat mengakibatkan persepsi yang salah terhadap informasi tersebut, sehingga dalam pengisian kuesioner, responden menjawab pernyataan sesuai dengan pemahamannya. Intensitas perhatian responden atau kemauan responden dalam menyimak informasi yang disampaikan narasumber juga menjadi salah satu faktor yang berperan penting dalam perubahan pengetahuan responden (Handayani et al., 2019; Victora et al., 2016). Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat menjelaskan terjadinya penurunan skor pengetahuan dan salah satunya adalah faktor internal yang terdiri dari faktor biologis (fisik) dan faktor psikologis (spiritual). Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, sedangkan faktor biologis meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan kondisi fisik dan jasmani individu yang bersangkutan. Faktor psikologis merupakan hal yang mempengaruhi keberhasilan pemahaman seseorang, meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan mental dan meliputi 3 hal yaitu intelegensi, kemauan, dan ingatan (Dewi, 2018; Parida et al., 2021; Sunarsih et al., 2020; Victora et al., 2016)

Penutup

Setelah dilaksanakan pengabdian yang terdiri dari edukasi mengenai kesehatan reproduksi, dapat disimpulkan kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan santriwati LKSA Putri Aisyiyah Ngawen Klaten.

Saran

Sebaiknya kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja (santriwati) terkait kesehatan reproduksi dan personal hygiene, maka perlu dilakukan kegiatan edukasi kesehatan secara kontinu dan berkesinambungan.

Daftar Pustaka

- Casale, M., Boyes, M., Pantelic, M., Toska, E., & Cluver, L. (2019). Suicidal thoughts and behaviour among South African adolescents living with HIV: Can social support buffer the impact of stigma? *Journal of Affective Disorders*, 245, 82–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jad.2018.10.102>
- Dewi, S. U. (2018). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja. *JIKO (Jurnal Ilmiah Keperawatan Orthopedi)*, 2(2), 92–99.

- Handayani, O. W. K., Wiranti, I., Raharjo, B. B., & Nugroho, E. (2019). The reproduction health behavior of high school teenagers in Semarang, Indonesia. *The Open Public Health Journal*, 12(1).
- Johariyah, A., & Mariati, T. (2018). Efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dengan pemberian modul terhadap perubahan pengetahuan remaja. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 4(1), 38–46.
- Junias, M. S., Toy, S. M., Ndoen, E. M., Manurung, I. F. E., Doke, S., & Keraf, M. K. P. A. (2023). Promosi kesehatan reproduksi remaja dan manajemen kebersihan menstruasi pada remaja putri sekolah menengah pertama. *Abdimas Galuh*, 5(1), 69–78.
- Kuo, C., LoVette, A., Stein, D. J., Cluver, L. D., Brown, L. K., Atujuna, M., Gladstone, T. R. G., Martin, J., & Beardslee, W. (2019). Building resilient families: Developing family interventions for preventing adolescent depression and HIV in low resource settings. *Transcultural Psychiatry*, 56(1), 187–212.
- Nurussalamah NA, dkk. Pelatihan kemampuan berhitung matematika siswa dengan metode jarimatika di kelas v sdn pontang legon 2. *ABDIKAN Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi*. 2023: 2(2). DOI: 10.55123/abdikan.v2i2.1728.
- Nuttall, A., Mancini, J., Lizin, C., Hamzaoui, S., Mariotti, S., Louesdon, H., Tardieu, S., Viton, J.-M., Delotte, J., & Bretelle, F. (2022). Multidisciplinary peer-led sexual and reproductive health education programme in France, a prospective controlled-study. *BMC Public Health*, 22(1), 2239.
- Nuwematsiko, R., Nabiryo, M., Bomboka, J. B., Nalinya, S., Musoke, D., Okello, D., & Wanyenze, R. K. (2022). Unintended socio-economic and health consequences of COVID-19 among slum dwellers in Kampala, Uganda. *BMC Public Health*, 22(1), 88. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-12453-6>
- O'Brien, N., Greene, S., Carter, A., Lewis, J., Nicholson, V., Kwaramba, G., Ménard, B., Kaufman, E., Ennabil, N., Andersson, N., Loutfy, M., de Pokomandy, A., Kaida, A., Anema, A., Becker, D., Brotto, L., Cardinal, C., Colley, G., Ding, E., ... Ogunnaike-Cooke, S. (2017). Envisioning Women-Centered HIV Care: Perspectives from Women Living with HIV in Canada. *Women's Health Issues*, 27(6), 721–730. <https://doi.org/10.1016/j.whi.2017.08.001>
- Okoli, C. I., Hajizadeh, M., Rahman, M. M., Velayutham, E., & Khanam, R. (2022). Socioeconomic inequalities in teenage pregnancy in Nigeria: evidence from Demographic Health Survey. *BMC Public Health*, 22(1), 1729.
- Parida, S. P., Gajjala, A., & Giri, P. P. (2021). Empowering adolescent girls, is sexual and reproductive health education a solution? *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 10(1), 66–71.
- Plenty, S., Bracegirdle, C., Dollmann, J., & Spiegler, O. (2021). Changes in young adults' mental well-being before and during the early stage of the COVID-19 pandemic: disparities between ethnic groups in Germany. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 15(1), 69. <https://doi.org/10.1186/s13034-021-00418-x>
- Prastyo, Y. (2020). Efektifitas Penyuluhan Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Perempuan Tentang Pencegahan

- Keputihan. *Journal of Borneo Holistic Health*, 3(2), 106–112.
- Puspita, A. (2018). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja terhadap Pengetahuan tentang Perilaku Seksual Remaja di SMA X Bandar Lampung Tahun 2018. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 5(4), 277–286.
- Putra, A. L., Wowor, P. M., & Wungouw, H. I. S. (2015). Gambaran Kadar Gula Darah Sewaktu Pada Mahasiswa Angkatan 2015 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal E-Biomedik*, 3(3), 834–838. <https://doi.org/10.35790/ebm.3.3.2015.10153>
- Rayhan A, Yulianty FD. Pendataan masyarakat untuk pemasangan kwh di desa kandawati guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa kandawati. *PROBONO*. 2022: 1(2).
- Sari, A. K., Meinarisa, M., & Mekeama, L. (2023). Hubungan Literasi Informasi Kesehatan Reproduksi terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Kesehatan Reproduksi Remaja SMP di Kota Jambi. *Jurnal Ners*, 7(2), 1641–1651.
- Sunarsih, T., Astuti, E. P., Shanti, E. F. A., & Ambarwati, E. R. (2020). Health Promotion Model for Adolescent Reproductive Health. *Electronic Journal of General Medicine*, 17(3).
- Victoria, C., Requejo, J., Boerma, T., Amouzou, A., Bhutta, Z. A., Black, R. E., & Chopra, M. (2016). Countdown to 2030 for reproductive, maternal, newborn, child, and adolescent health and nutrition. *The Lancet Global Health*, 4(11), e775–e776. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(16\)30204-2](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(16)30204-2)
- Widayati, T., Ariestanti, Y., & Sulistyowati, Y. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Sikap Perilaku Seksual Pranikah di SMKN 24 Jakarta Tahun 2022. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 13(2), 145–153.
- Yasmin, S. Y., Jauhari, H., & Rayhan, A. (2023). PEMANFAATAN ENERGI TERBARUKAN MELALUI AUTOMATIC SOLAR HYDROPONIC UNTUK MENGOPTIMALKAN AGRI-VOLTAIC DI DESA PONTANG LEGON. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 98–108.

Biodata Penulis



Sri Sunaringih Ika Wardojo, SKM, MPH, Ph.D adalah salah satu staf pengajar di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang. Penulis memiliki background kesehatan masyarakat dan telah menyelesaikan pendidikan Doctoral of Public Health (Ph.D) di Taipei Medical University, Taiwan pada tahun 2022 dan pendidikan Master of Public Health (MPH) dari Flinders University, Australia pada tahun 2013. Selain itu, penulis telah melakukan penelitian dan publikasi ilmiah di beberapa jurnal nasional dan internasional bereputasi terkait bidang Kesehatan masyarakat, epidemiologi kesehatan, dan berbagai penelitian di bidang kesehatan.